

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tiga sub bab, sub bab pertama pendidikan pesantren. Sub bab kedua berisi religiusitas santri. Sub bab ketiga berisi korelasi antara intensitas kegiatan pendidikan pesantren terhadap pengembangan religiusitas santri. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

B. Tinjauan Teori tentang pendidikan pesantren

Sub bab ini berisi tiga sub bagian yakni pengertian tentang pendidikan pesantren, karakteristik pesantren, komponen-komponen pendidikan pesantren.

1. Pengertian Tentang pendidikan pesantren

Pesantren pada awalnya merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang menghargai tradisi, yakni kelahirannya bukan saja terbatas pada bidang-bidang pendidikan, melainkan juga sebagai lembaga sosial keagamaan (*The institution of religion social*). Kelahirannya erat dengan keadaan lingkungan komunitas tertentu, sehingga bentuk dan ciri khas yang dimiliki tidak jauh dari kondisi masyarakat yang ada disekitarnya.

Pada perkembangan pesantren, para santri ingin selalu berdekatan dengan kiai sehingga dapat lebih banyak belajar ilmu agama, sehingga mereka membentuk komunitas tersendiri dengan mendirikan bangunan pondok atau kiai mendirikan bangunan-bangunan untuk menampung para santri.¹⁰ Selanjutnya perkembangan pendidikan pesantren lebih nampak dengan berdirinya madrasah-madrasah yang bertingkat-tingkat yang didalamnya juga diajarkan ilmu pengetahuan umum.

Dengan demikian pesantren sebagai sub sistem pendidikan Islam telah berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman dengan bentuk dan isi yang menunjukkan kekhasan sistem pendidikannya. Untuk lebih jelasnya disini akan dijelaskan secara lebih spesifik.

Pendidikan telah di identifikasikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia (*welthanchaung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda, itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.

Dalam konferensi internasional pendidikan Islam ke -1 di Makkah tahun 1977 disebutkan bahwa pendidikan mencakup tiga

¹⁰ A. Ismail Outhman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 73

pengertian sekaligus, yakni *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.¹¹ Jadi ada tiga istilah yang diartikan dengan pendidikan. Menurut 'Abd al Fatah Jalal, istilah *ta'lim* lebih tepat untuk menunjuk konsep pendidikan menurut Al Qur'an, karena istilah tersebut mengandung makna lebih luas dari pada *tarbiyah*. Sedangkan Syed Muhammad Al Naquid al Attas berpendapat bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat untuk menunjuk pengertian pendidikan. konsep *ta'dib* mencakup integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.¹² Adapun istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu : pertama kata *robba-yarbu* yang berarti *zada wa nama* atau (bertambah dan tumbuh), seperti terdapat dalam Al Qur'an Surat Ar Rum 39. kedua, kata *robiya-yarubbu* dengan mengikuti wazan *mada yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Ketiga, merujuk pada *mufrodad al fadz al Quran*, kata *tarbiyah* merupakan akar kata *robb* yang berarti mengembangkan sesuatu.

Kata *tarbiyah* itu sendiri mengandung empat unsur nilai, yaitu: 1) menjaga dan memelihara fitrah manusia; 2) mengembangkan seluruh potensi; 3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan ; 4) dilaksanakan secara bertahap. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* (pendidikan) merupakan usaha mengembangkan seluruh potensi anak didik secara bertahap menuju kesempurnaan.

¹¹ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grafindo, 1996), h. 11

¹² Syed Muhammad al Naquid al Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung : Mizan, 1990) hal. 60

Pengertian tentang pendidikan yang lebih rinci sesuai dengan konteks sekarang, diberikan oleh Zarkowi Soejati sebagaimana dikutip oleh A.Malik Fajar bahwa pendidikan Islam mempunyai pengertian : *pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraan di dorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Disisi lain, kata *Islam* di tempatkan sebagai sumber nilai yang akan di wujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikannya. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Disini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian itu. Disini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai, juga sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi.¹³

Sedangkan pengertian pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *Pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁴

¹³ A Malik Fajar, "Pengembangan Pendidikan Islam", dalam Nafis (Ed), *Konstekstualisasi Ajaran Islam : 70 Tahun Prof Dr. Munawir Sjadzali, MA*, (Jakarta : IPHI dan Paramadina, 1995),h.507

¹⁴ Zamakxyari Dlofir, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h.18

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren adalah satu kesatuan (keseluruhan) yang terdiri dari dasar dan tujuan, metode, kurikulum (materi), Kiai (Pengasuh), Santri, alat dan evaluasi pendidikan yang mempunyai ciri tersendiri sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang mana semua komponen-komponen saling berhubungan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.

Adapun pendidikan pesantren terdapat beberapa komponen yaitu:

- a. Pelaku pendidikan: Kiai, Ustadz / Ustadzah, pengurus Pesantren serta santri.
- b. Sarana perangkat keras: Masjid, Pondok tempat tinggal santri, serta alat-alat yang berupa fisik.
- c. Sarana perangkat lunak, Kurikulum, kitab-kitab Islam klasik, metode, tujuan, evaluasi dan sebagainya yang merupakan alat-alat pembelajaran.

Selanjutnya sistem pendidikan Pesantren seluruhnya mencakup beberapa aspek pembahasan yang sangat kompleks serta bersifat dinamis sesuai perkembangan yang ada di masyarakat.

2. Karakteristik Pesantren

Umumnya Pesantren mempunyai lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, yakni:¹⁵

- a. Pondok, dalam tradisi pesantren pondok merupakan asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar dibawah bimbingan Kiai. Kata pondok merupakan dari bahasa arab *Funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, motel sederhana. Kata pondok disusun dengan kata Pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan keIslaman yang khas di indonesia. Definisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki. Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kiai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kiai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Salah

¹⁵ Masjkur Anhari. *Integrasi Sekolah kedalam Sistem Pendidikan Pesantren*, op.cit., h. 20

satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.

- b. Masjid, masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, karena di masjid inilah sentral pendidikan pesantren dibawah asuhan kiai. Ini semua merupakan tradisi sejak zaman Nabi Muhammad SAW, pada masa beliau hijrah ke madinah, masjid lah yang pertama kali didirikan dan dijadikan sebagai sentral pendidikan dan pengajaran ajaran agama Islam. Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi

masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”¹⁶ Biasanya yang pertamanya didirikan oleh seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kiai.¹⁷

- c. Pengajaran kitab Islam klasik atau kitab kuning. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Menurut Dhofier, “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan. Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan

¹⁶ Zamaksyari Dlofir, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, op.cit., h.49

¹⁷ Ibid., h.52

dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1.nahwu dan saraf (morfologi); 2.fiqh; 3.usul fiqh; 4.hadis; 5.tafsir; 6.tauhid; 7.tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama. Biasanya kitab yang diajarkan sesuai dengan tingkatan kemampuan santri. Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agam Islam dan Bahasa Arab.

- d. Santri. Yaitu siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik tinggal di pesantren maupun pulang setelah pelajaran selesai. Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai

mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim adalah putra atau putri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.

- e. Kiai. Dalam bahasa Jawa, Kiai adalah sebutan bagi *'alim 'ulama* cerdas pandai dalam agama Islam. Kata kiai bukan dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Peran penting kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.¹⁸ Istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:
1. sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap

¹⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 27

keramat; contohnya, “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2. gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3.gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Pesantren dilihat dari sudut pengetahuan yang diajarkan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:

1. Pesantren Salafi, yaitu Pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum.
2. Pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang selain mengajarkan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum dilingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.¹⁹

Klasifikasi ini agaknya diberikan untuk menghindari pemakaian istilah Pesantren modern dan Pesantren tradisional sebagaimana orang menyebutkan demikian

¹⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h.194

Gelar kiai ini diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang 'Alim yang profesional dan memiliki potensi dibidang agama. Status tinggi yang mereka dapatkan selaku pemimpin agama yang terkeramat ini berjalan seiring dengan berkembangnya jumlah murid mereka yang selanjutnya menjadi pengikut-pengikut mereka.

Dalam pesantren, kiai mempunyai otoritas, wewenang yang menentukan dan mampu menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri. Bahkan pandangan tradisional dari kiai, ia menganggap dirinya otonom dalam keputusan-keputusan serta hanya tunduk kepada hukum Allah

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada saat ini, banyak sekali pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah. Diantara pesantren yang mendirikan pendidikan formal tetap dalam jalur pendidikan Islam seperti madrasah diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Akan tetapi ada juga pesantren yang mendirikan lembaga pendidikan formal seperti yang dikelola Departemen Pendidikan Nasional. Misalnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Berdasarkan perkembangan pesantren yang begitu bervariasi, kelihatan nyata bahwa pesantren memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan model pendidikannya, tanpa harus mengikuti model pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Kiai pemilik pesantren itulah yang menentukan model pendidikan yang diselenggarakan didalam pesantren yang dipimpinnya. Sehingga terjadilah keanekaragaman pesantren yang ada. Tipologi-tipologi tersebut dapat kita klasifikasikan sebagai berikut:

a. Pesantren tradisional dan pesantren modern.

Pesantren tradisional adalah Pesantren yang sistem pembelajarannya masih tetap yang lama, yaitu *Sorogan*, *Wetonan*, dan *Bandongan*, tanpa kelas dan batas umur. Sedangkan pesantren modern, sistem pembelajarannya dengan sistem kelas, kurikulum dan umumnya juga dibatasi.

b. Pesantren dengan jalur pendidikan formal, Non Formal, dan Informal.

Jalur pendidikan formal ini melalui sekolah atau madrasah yang terdiri dari pendidikan dasar . SD atau MI , serta SMP atau MTs, dan pendidikan menengah, berbentuk, SMA, MA, SMK, MAK dan yang sederajat. Jalur pendidikan non formal bisa berbentuk kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan

belajar dan *Majlis Ta'lim*. Jalur pendidikan informal dapat berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

- c. Pesantren Besar, Pesantren Menengah, Pesantren Sedang, dan Pesantren Kecil.

Pesantren disebut besar apabila santrinya mencapai 5.000 keatas. Pesantren menengah apabila jumlah santrinya 3.000 – 5.000. Pesantren sedang apabila jumlah santrinya 1.000 – 3.000. Pesantren kecil apabila jumlah santrinya kurang dari 1.000.

3. Komponen-komponen Pendidikan Pesantren.

Pesantren merupakan sub sistem pendidikan Islam, tentunya komponen-komponennya jelas mencitrakan nilai-nilai ajaran Islam. Adapun komponen itu antara lain:

- a. Dasar dan Tujuan Pesantren.

Dasar pendidikan Pesantren sesuai ajaran Islam yang tertera dalam firman Allah Surat at-Taubah Ayat 122, yang artinya:

”Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”

Adapun tujuan pendidikan pesantren dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan Khusus, yakni mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai serta mengamalkannya di masyarakat.
2. Tujuan Umum. Membimbing anak didiknya untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dan sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.²⁰

Walaupun watak dan bentuk pesantren bervariasi, akan tetapi tujuan pendidikan pesantren sama yakni sesuai tujuan pendidikan Islam pada umumnya yakni membentuk manusia yang berbudi pekerti dan berakhlak yang sempurna. Menurut Fathiyah Hasan Sulaiman dalam Bukunya *al-Tarbiyah 'Inda al-Ghazali*, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Insan Purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.
 - b. Insan Purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Kurikulum Pendidikan Pesantren.

Untuk mengetahui bagaimana kurikulum pesantren diperlukan pendekatan Fenomenologis yaitu melihat sesuatu langsung segala

²⁰ Jamaluddin Abdullah Ali, *Kapita selekta pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h.106

kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, banyak kegiatan yang bernilai pendidikan sehingga istilah kurikulum tidak ditemukan dalam kamus sebagian pesantren, terutama masa sebelum perang. Walaupun materinya ada didalam praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya kurikulum dalam arti sempit berisi sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada peserta didik untuk mendapatkan ijazah atau naik kelas. Sedangkan dalam arti luas (dalam arti Modern) adalah semua pengalaman, kegiatan atau pengetahuan murid, baik yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar dikelas maupun tidak.²¹

Pesantren dalam arti sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari ilmu agama yang bersumber pada kitab kuning atau kitab-kitab klasik, maka materi kurikulumnya mencakup ilmu *Tauhid*, *Tafsir*, ilmu *Tafsir*, *Hadits*, ilmu *Hadits*, ilmu *Fiqh*, *Ushul Fiqh*, ilmu *Tasawuf*, ilmu *Akhlaq*, Bahasa Arab yang mencakup *Nahwu*, *Sharaf*, *Balaghah*, *Badi'*, *Bayan*, *Mantiq*, dan *Tajwid*.²²

Penggunaan kitab kuning disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahan santri. Biasanya bagi santri yang baru masuk pesantren masih tingkat awal, maka kitab yang di pergunakan adalah

²¹ A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum* (Pasuruan: Garuda Buana Indra, 1993),h.4

²² Masjkur Anhari. *Integrasi Sekolah kedalam Sistem Pendidikan Pesantren*,op.cit., h. 24.

kitab kecil yang bahasa dan bahasanya lebih mudah dan selanjutnya diteruskan dengan kitab-kitab lebih besar dan lebih sukar.

Pada masa sebelum sekolah masuk dunia pesantren, banyak pesantren yang menggunakan kitab-kitab klasik dengan mengambil spesialis. Misalnya Pesantren Tebuireng mengambil tahassus ilmu Hadits dan Fikih. Demikian pula Pesantren Tambak beras, Denanyar, Tremas dan Lasem. Sedangkan Pesantren Rejoso, Watu Congol, dan Tegalorejo mengambil spesialisasi ilmu Tasawuf. Lasem, Jamsaren Kediri terrenal dengan ilmu Tafsir. Dengan demikian santri bisa memilih spesialisasi apa yang diinginkan dan bisa datang ke Pesantren yang bersangkutan.

Adapun dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum di pesantren terdapat perbedaan mengenai materi pelajaran antara pesantren yang satu dengan lainnya. Hal itu karena tidak adanya keseragaman kurikulum pesantren.

c. Metode Pendidikan di Pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan, dikelola dan dipimpin oleh kiai dan para keluarga dan keturunannya. Maka bentuk dan model pembelajaran yang ada di pesantren tersebut merupakan manifestasi spiritual dari Kiainya. Pesantren ada karena memiliki dasar pemikiran, yakni logika

keagamaan, menurut pandangan kiai ” pesantren merupakan alat transformasi dan penyebaran sistem nilai-nilai Islam yang mendasarinya, serta menurunkan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya. Pesantren merupakan media untuk mengembangkan Islam, karena itu ia berfungsi sebagai pusat penyebaran agama. Watak dan fungsi pesantren tidak hanya berbeda-beda, apabila dilihat dari fungsi perspektif dalam dan luar. Mereka juga bervariasi dalam hubungan kontak khusus yang menonjol.

Untuk bisa memperlancar proses transformasi nilai ini, pesantren mempunyai metode yang sangat khas dari metode-metode pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga pendidikan non pesantren.

Metode-metode itu antara lain:

1. Metode Wetonan.

Metode wetonan adalah metode pembelajaran yang didalamnya terdapat Kiai yang membacakan kitab kepada santri-santrinya. Semua santri mendengarkan kiainya, atau bisa disebut metode kolektif.²³ Metode ini tidak mengenal absensi, apakah santi hadi atau tidak, paham atau tidak terserah minat santri.

2. Metode Sorogan.

Dalam metode ini santri dan biasanya yang faham mensorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan

²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* , op.cit., h.26

kiai, kalau ada kesalahan kiai bisa langsung membenarkan. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, metode-metode pendidikan pesantren mengalami perkembangan seiring kebutuhan santrinya.

d. Alat Pendidikan di Pesantren.

Alat pendidikan merupakan media untuk mempermudah proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan.²⁴

Alat pendidikan agama ada dua:

1. Alat pendidikan langsung ialah dengan menggunakan pengaruh yang positif kepada anak dengan memberikan contoh keteladanan, memberikan nasehat, perintah-perintah berbuat amal shalih, melatih dan membiasakan sesuatu amalan yang baik.
2. Alat pendidikan tidak langsung adalah yang bersifat kuratif, agar dengan demikian anak-anak menyadari perbuatannya.

e. Evaluasi.

Pada umumnya pesantren menggunakan sistem klasikal (Tradisional) dalam proses pendidikannya, maka proses evaluasi masih belum ditekankan. Akan tetapi pesantren tradisional yang sudah

²⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'rif, 1986), h.50

sedikit banyak menggunakan sistem madrasah juga sudah mengenal sistem evaluasi seperti ulangan semesteran dan kenaikan kelas. Telah banyak pesantren yang telah menggunakan sistem madrasah termasuk pesantren Abu Darrin yang penulis teliti.

C. Tinjauan Teori tentang Religiusitas.

Sub bab ini berisi lima sub bagian yakni Pengertian religiusitas, Dimensi-dimensi Religiusitas, Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, Perkembangan Religiusitas dan Pentingnya Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas.

Kata religius yang berasal dari bahasa Inggris *religious* dapat diterjemahkan dengan sikap keberagamaan.²⁵ Sururin mengatakan bahwa sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai ketaatannya pada agama yang dianutnya.

Selanjutnya, Kamus Bahasa Indonesia²⁶ mendefinisikan beberapa istilah yang saling berhubungan berikut ini:

- a. Religi (*religion*, kata benda) : Agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan terhadap satu atau beberapa kekuatan supranatural

²⁵ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan motivasi beragama* (Jakarta: Kanisius, 1994), h.11-18

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002)

yang dianggap sebagai Tuhan yang menentukan nasib manusia, suatu ungkapan terlembaga atau formal dari kepercayaan tersebut.

- b. Religius (*religious*, Kata benda) : bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama.
- c. Keberagamaan (*Religiousnes*, kata benda) : keadaan atau kualitas seseorang menjadi religius.
- d. Religiusitas (*religiosity*, kata benda) : kekuatan pada agama atau keberagamaan.

Menurut ahli bahasa inggris, *religiousness* dan *religiosity* sebenarnya mengandung pengertian yang tidak sama persis karena *religiousness* berasal dari kata sifat *religouse* (yang artinya bersifat religius tetapi dengan cara yang berlebihan seperti memiliki pandangan yang sempit terhadap ajaran agamanya sehingga selalu menganggap salah bila orang lain berbeda dengan dirinya dalam menjalankan ajaran agama. tetapi dari dalam kata serapan Indonesia *religiosity* dengan kata *religiusitas*. Sedangkan *religiousness* hanya diterjemahkan dengan keberagamaan, dalam bahasa indonesia ternyata istilah religiusitas sering diartikan sama dengan keberagamaan, oleh karena itu untuk mempermudah pembahasan penulis pada skripsi ini religiusitas dianggap sama dengan keberagamaan.

Pengertian religiusitas sebagaimana ditulis oleh Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso adalah istilah keberagamaan yang diwujudkan

dalam berbagai sisi kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku atau ritual atau beribadah maupun aktivitas lain dalam kehidupan yang diwarnai oleh nuansa agama yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak yang tidak dapat dilihat oleh mata atau terjadi didalam hati manusia.²⁷ Konsep religius sebagaimana pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai komitmen religius individu yang dapat dilihat melalui aktivitas atau peristiwa dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama atau iman kepercayaan yang dianutnya.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas.

Perilaku keagamaan atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan aktivitas beragama bukan hanya yang berkeyakinan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, akan tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Perilaku keagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya, karena itu perilaku keagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi perilaku keagamaan yaitu dimensi keyakinan (ideologis) peribadatan atau praktek agama (Rituaitic) penghayatan atau pengalaman (eksperimensial)

²⁷ Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas pronomematika Psikologi* (Jakarta: Pustaka Peajar, 1995), h.76

pengetahuan agama (Intellectual) dan pengalaman (Konsekuensial). Kelima macam dimensi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Keyakinan.

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada sudut pandang teologis tertentu dan meyakini kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan tetap taat.

Didalam agama Islam dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah Islam yakni menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic.²⁸ Didalam keberislaman, isi dimensi ini menyangkut perilaku beragama untuk meyakini adanya Allah, para malaikat, para pabi, rasul, Kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qada dan qadar yang tertuang dalam rukun iman. Firman Allah SWT. Surat al-A'raf 158. yang artinya:

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah

²⁸ Ibid., h.80

dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Dalam tahapan ini agar keyakinan terjaga maka orang harus melengkapinya dengan pengetahuan (dimensi pengetahuan) tentang akidah.

2. Peribadatan atau Praktek agama.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya, praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu:

- a. Ritual. Mengacu pada seperangkat ritual tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- b. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air. Meski ada perbedaan penting, apabila aspek ritual di komitmen sangat formal dan khas publik. Semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

Dalam Islam peribadatan atau praktek agama disejajarkan dengan syariat yaitu seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam menjalankan

kegiatan ritual sebagaimana disunahkan dan dianjurkan oleh agamanya.²⁹ Dalam keberislaman dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan Shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa dzikir, qurban, i'tikaf dan lain-lain. Firman Allah dalam surat ad-Dzariyat ayat 56, yang artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

3. Penghayatan dan pengalaman.

Dimensi berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenal kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi-dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh satu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan. Dimensi penghayatan atau pengalaman adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman dan peribadatan dalam Islam penghayatan menunjuk

²⁹ Ibid.,77

kepada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.

Dalam keberislaman dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab (*Takarrub*) dengan Allah, perasaan doa-doa sering terkabul, perasaan tenang atau bahagia kerana menuhankan Allah, perasaan bertawakkal atau pasrah diri secara positif kepada Allah, perasaan *Khusu'* ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.³⁰ Firman Allah surat al-Anfal ayat2, yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman[594] ialah mereka yang bila disebut nama Allah[595] gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”

4. Pengetahuan Agama.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi pengetahuan atau ilmu dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-

³⁰ Ibid, 82

ajaran agamanya terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab suci al-Qur'an.

Menurut Jalaludin Rahmat dimensi pengetahuan agama atau intelektual menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin-doktrin agamanya kedalamannya tentang ajaran-ajaran agama yang dipeluknya.³¹ Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan harus dilaksanakan (Rukun Islam dan Rukun Iman) hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya. Firman Allah surat al-Mujadilah ayat 11, yang artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"

5. Pengalaman atau Konsekuensi.

Konsekuensi komitmen beragama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Pengalaman ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek pengalaman

³¹ Jalaludin Rahmat. *Islam Alternative*, (Bandung: Mizan, 1998),38

dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Dalam Islam pengalaman disejajarkan dengan akhlak yakni menunjuk pada beberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.³²

Dalam keberIslaman dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, menjaga amanah, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, memasuki norma-norma Islam dalam perilaku sosial, berjuang untuk hidup suksesn menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Firman Allah dalam surat al-Mulk ayat 2, yang artinya:

”Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,”

Uraian diatas merupakan amal-amal perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya yang tidak hanya dilihat dari satu dimensi saja, akan tetapi mencakup keseluruhan yakni keyakinan,

³² Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas pronomematika Psikologi*, op.cit., h.80-81

peribadatan, penghayatan, pengetahuan agama dan pengalaman, dimana semuanya itu harus berhubungan satu dengan yang lain. Karena setiap muslim dalam berpikir bersikap maupun bertindak diperintahkan sesuai ajaran Islam dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial politik atau aktivitas apapun umat muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah sehingga mereka bertindak secara sempurna.

3. **Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas.**

Religiusitas atau keberagamaan dalam diri seseorang bersifat individual, subjektif dan kompleks, yang selalu berkaitan dengan aspek lahiriyah dan batiniyah, sehingga sulit diketahui dan diukur oleh orang lain. Dalam perjalanan hidup manusia, kesadaran dan ketaatan beragama tidak statis melainkan selalu dinamis dan mengalami proses evolusi, yakni bisa berkembang secara berkelanjutan, mulai dari adanya fitrah keagamaan (instik religius) sebagai potensi dasar dalam pola hidup dan kehidupan sehari-hari.³³

Ketaatan beragama dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni:

- a. Faktor Intern: Faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan.

³³ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Jakarta: Kanisius 1994), h.18

- b. Faktor Ekstern: lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat.³⁴

Tercapainya kematangan kecerdasan beragama seseorang tergantung pada kecerdasan kematangan alam perasaan, lingkungan sosial padanya.³⁵ Dalam menyorot kedewasaan atau kematangan iman. H. Carrier menyatakan bahwa:

- a. Sikap beragama bertalian erat dengan ikatan solidaritas seseorang dengan kelompok primer (keluarga, teman, tradisi kebudayaan)
- b. Sikap religiusitas yang lengkap merangkum semua sikap lain, mempersatukan dan mensentralisir nalar-nalar pribadi tertentu tersebut dalam satu sintesis pribadi yang khas.
- c. Sikap religiusitas yang dilembagakan mendorong seseorang warga kepada identifikasi (Penyamaan diri) dengan kelompok (institusi) yang melahirkan kepercayaannya.³⁶

Bertitik tolak dari beberapa pendapat ahli diatas, jelaslah bahwa tingkat religiusitas seseorang di pengaruhi faktor pembawaan dan kondisi fisik biologis maupun psikologis, juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan upaya pendidikan, pendidikan dinilai mempunyai peran sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai ajaran agama untuk mempengaruhi,

³⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1997), h.213

³⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Algresindo, 1995), h.37

³⁶ Hendro Puspita, *Sosiologi agama* (Jakarta: Kanisius,2002), h.103

membimbing dan membentuk tingkat keberagamaan atau religiusitas pada diri seseorang, melalui pendidikan ini pulalah dilakukan pembentukan sikap keberagamaan dan ketaatan perilaku agama.

4. Perkembangan Religiusitas.

Religiusitas seseorang mengalami perkembangan sesuai kebutuhan dan selaras dengan tingkat usia, adapun lingkungan juga sangat mempengaruhi religiusitas seseorang.

Adapun perkembangan religiusitas ada beberapa tahapan:

a. Masa kanak-kanak.

Anak-anak beragama mula-mula meniru orang tuanya. Seorang anak hanya menirukan apa yang diyakini dan dilakukan orang tuanya, seperti pergi ke Masjid ataupun Gereja untuk melakukan ibadah sesuai keyakinan orang tuanya. Disini pengalaman dan penghayatan secara mendalam tentang agama masih belum ada, kesadaran melaksanakan ibadah sebagai wujud dari penghambaan kepada Tuhan tampaknya masih sangat jauh dari pikiran anak-anak.

Anak-anak menerima ajaran agama apa adanya tanpa memikirkan lebih jauh, akan tetapi bukan berarti mereka tidak

pernah bertanya masalah agama. Anak-anak memahami konsep yang abstrak sebagai sesuatu yang konkrit dalam kenyataan didunia, misalnya menggambarkan surga dan neraka seperti yang ada di dunia. Selain itu anak-anak juga senang mendengarkan cerita-cerita sepranatural seperti tentang bidadari, taman penuh kenikmatan, tongkat nabi Musa yang bisa berubah menjadi ular serta membelah lautan.

b. Masa Remaja.

Religiusitas masa remaja banyak dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, kemampuan berpikir abstrak dan kritis yang menyebabkan remaja banyak mempertanyakan ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Pergaulan sosial yang luas menyebabkan remaja mendapatkan informasi dari agama-agama lain cukup banyak. Adanya perbedaan bahkan pertentangan antara agama yang satu dengan yang lain juga dapat menimbulkan keraguan keagamaan sehingga tidak menutup kemungkinan ada yang berpindah agama, tetapi ada pula yang dapat lebih menghayati akan agamanya seperti banyak remaja yang menjadi remaja masjid dan ikut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

c. Masa Dewasa.

Dimasa dewasa biasanya seseorang sudah mempunyai sifat kepribadian yang stabil. Stabilitas sikap ini ditandai oleh tingkah laku dan cara bertindak yang tidak berubah. Orang dewasa sudah memiliki tanggungjawab sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari agama maupun norma-norma yang lain berdasarkan kematangan pemikiran. Oleh sebab itu, sikap keberagamaan di usia dewasa sulit dirubah, apabila berubah itupun dengan pertimbangan yang sangat matang.

Jika nilai-nilai keberagamaan yang dipilih untuk menjadi pandangan hidup, maka tingkah laku dan tindakan mereka sesuai ajaran agama yang dipilihnya, serta sikap keberagamaannya dilandaskan pada cara berpikir kritis akan ajaran yang akhirnya menjadi pilihannya.

d. Masa Usia Lanjut.

Rasa keberagamaan pada usia lanjut cenderung meningkat, banyak digunakan waktu luang untuk mendekati diri kepada Tuhan, serta cenderung menerima pendapat-pendapat keagamaan dan mulai muncul pengakuan terhadap kehidupan akhirat, penyebabnya adanya perasaan takut terhadap kematian.

5. Pentingnya Religiusitas.

Dorongan beragama (mengakui adanya dzat yang kodrati atau supranatural) sudah ada sejak zaman dahulu, manusia dimanapun berada pasti memiliki dorongan untuk mengabdikan diri pada pencipta.

Dorongan beragama merupakan dorongan yang berada dalam diri manusia sebagaimana dorongan lainnya seperti makan minum dan lain sebagainya. Semua dorongan itu menuntut untuk dipenuhi sehingga mendapatkan kepuasan dan ketenangan.

Ada empat motivasi religiusitas:

- a. Sarana untuk mengatasi Frustrasi.

Orang yang sedang Frustrasi tidak jarang berperilaku religius, karena dengan jalan inilah dia mengatasi frustasinya. Setiap orang mempunyai kebutuhan dan pada dasarnya akan mengarahkan kebutuhannya itu pada objek duniawi. Akan tetapi apabila gagal maka semuanya itu akan diserahkan semuanya kepada Tuhan.

- b. Menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.

Manusia termotivasi untuk hidup religius karena menganggap bahwa keyakinan religius yang dianjurkan dalam kehidupan beragama akan berperan dalam menjalani kehidupan masyarakat. Akan tetapi agama tidak boleh disamakan dengan etika, karena etika itu adalah norma yang muncul di masyarakat,

sedangkan agama menyangkut nilai-nilai norma yang berasal dari Tuhan.

- c. Mewariskan daya pikir yang ingin tahu.

Kebanyakan manusia tidak mengetahui akhir dari kehidupan ini serta banyak hal yang tidak dapat dijawab. Agama dapat memberikan jawaban yang jelas mengenai hal ini lebih tegas dari pada filsafat dan ilmu pengetahuan.

- e. Mengatasi ketakutan.

Orang yang berperilaku religius adalah untuk menghindari hukuman yang terdapat dalam ajaran agamanya (misalnya siksa neraka).

D. Hubungan antara intensitas kegiatan pendidikan pesantren dengan tingkat religiusitas santri di pondok – pesantren.

Kegiatan pendidikan pesantren merupakan manifestasi dari falsafah pendidikan pesantren, pendidikan pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan falsafah nilai keislaman, dan pendidikan agama islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menginginkan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Baqoroh ayat 201 yang berbunyi, yang artinya:

"dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"

Dari tujuan hidup muslim ini, maka kehidupan ini adalah penuh pengabdian diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah surat Adz-Dzariyat ayat 56, yang artinya:

"n aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"

Demikian juga dalam surat Al-Imran ayat 102, yang artinya

"hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam"

Dari ayat-ayat tersebut diatas maka jelaslah bahwa menurut agama islam, tujuan hidup orang muslim adalah untuk mewujudkan kebahagiaan didunia dan diakhirat, dengan menjadi hamba Allah yang mau berbakti kepada-Nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah membentuk kepribadian muslim. Hal ini sesuai dengan pendapat ahmad D. Marimba dalam bukunya "pengantar filsafat pendidikan

islam” bahwa tujuan akhir pendidikan islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan pesantren membentuk para santri guna menjadi manusia yang seutuhnya serta menjadi manusia yang bertanggungjawab serta mempunyai sikap keberagamaan (Religiusitas) yang baik. Pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial masyarakat. Keberadaan aktivitas kegiatan pesantren juga merupakan salah satu realisasi untuk mencapai tujuan pendidikan islam. Yang mana dari aktivitas tersebut merupakan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran diluar pendidikan formal yang akhirnya akan membantu tercapainya pendidikan yang menjadikan santri mempunyai sikap keberagamaan (Religiusitas) yang diharapkan sebagaimana apa yang menjadi tujuan pendidikan islam pada jalur-jalur pendidikan dan pengajaran lainnya.

Pada lembaga pendidikan formal, pendidikan diberikan dengan jumlah waktu dan materi yang sangat terbatas. Dimana kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru memberikan pengetahuan dan keterampilan juga bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian siswa. Akan tetapi dipesantren sangat berbeda dengan pendidikan keagamaan disekolah, dimana pesantren menitik beratkan pendidikan keagamaan yang mana bertujuan menjadikan santri taat dalam menjalankan perintah agama, akan tetapi tidak menutup kemungkinan pesantren juga mengajarkan kegiatan yang menjadikan

santri terampil dalam kehidupan bermasyarakat dan membekalinya dengan keahlian-keahlian yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan didunia. Ini merupakan kelebihan dari pendidikan pesantren, yakni menyiapkan generasi yang siap menghadapi kehidupan di didunia dan kehidupan di akhirat

Dari kenyataan tersebut diatas, santri akan mendapatkan keuntungan dan kemudahan dalam menghadapi kehidupan, serta mendapatkan pengetahuan yang luas, khususnya pendidikan keagamaan yang didapat didalam sistem pendidikan di pesantren, hal ini sesuai pendapat Suyoto: "sistem pesantren tetap memberikan kemungkinan yang baik. Anak dapat berkompetisi lebih realistis. Mereka dapat berlomba bukan saja berpangkal pada prestasi, sebagaimana dapat dilihat pada buku raport atau hasil-hasil pekerjaannya, mereka ini dapat berlomba dalam berusaha, bekerja yaitu proses untuk mendapatkan prestasi. Mereka dapat menyaksikan bagaimana teman lainnya berusaha, belajar dan dapat mengetahui bagaimana pekerjaan teman lain, serta mengetahui kapan teman-temannya belajar mengatur waktu dan sebagainya. Jelaslah kemungkinan adanya stimulasi berusaha dan berprestasi lebih besar, lebih segera"

Bertolak dari pendapat tersebut diatas, kebaikan dalam sistem pesantren ini, pendidikan dan pengajarannya selalu berhubungan, sebab hubungan guru dan murid terus menerus, siang dan malam. Lagi pula dalam

sistem ini dapat berpadu suasana kepemudaan dan sekaligus suasana kekeluargaan.

Dengan demikian dapatlah diatasi hambatan-hambatan yang terdapat dalam permasalahan kegiatan pembelajaran di pesantren. Dengan dapat diatasinya hambatan tersebut, maka optimasi pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran akan tercapai, yang pada gilirannya tentu akan adanya hubungan yang positif terhadap perilaku sikap keberagamaan (Religiusitas) para santri.

Dari uraian tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa dengan mengikuti kegiatan pendidikan pesantren dengan sungguh-sungguh dan aktif, maka akan selalu mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat religiusitas santri. Semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pendidikan pesantren, maka semakin terwujudnya hubungan yang positif terhadap tingkat religiusitas santrinya.